

## MEMBANGUN KEPEMIMPINAN KOLABORATIF UNTUK MASYARAKAT BERKELANJUTAN

Alvyanito Richnalendra<sup>1</sup>, Ahmad Husnan Ridha<sup>2</sup>, Rusyda Nasyita Rahman<sup>3</sup>, Danang Ade Agustinova<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [alvyanitorichnalendra.2022@student.uny.ac.id](mailto:alvyanitorichnalendra.2022@student.uny.ac.id), [ahmadhusnan.2022@student.uny.ac.id](mailto:ahmadhusnan.2022@student.uny.ac.id), [rnasyita@uny.ac.id](mailto:rnasyita@uny.ac.id), [danangadeagustinova@uny.ac.id](mailto:danangadeagustinova@uny.ac.id)



DOI : <https://doi.org/10.46245/jp>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 November 2022

Final Revised: 11 Januari 2023

Accepted: 16 Januari 2023

Published: 31 Januari 2023

#### Keywords:

Collaborative Leadership

Sustainable Development

Cross-Sector Synergy

Gandeng Gendong Program



### ABSTRAK

*Global transformation has changed the leadership paradigm, from a hierarchical approach to a more inclusive and adaptive collaborative model. This research aims to explore the concepts, principles, and implementation of collaborative leadership in supporting sustainable development, highlighting the challenges and opportunities in Indonesia. The research method uses a literature study approach that analyzes various academic sources and related case studies. The results show that collaborative leadership, which focuses on cross-sector synergy, is able to increase the effectiveness of solutions to multidimensional challenges. The case study of the Gandeng Gendong Program in Yogyakarta shows the success of this approach in improving community welfare, although it still faces obstacles such as lack of socialization and coordination. In conclusion, collaborative leadership is an important strategy for creating inclusive and sustainable communities, with recommendations on improving communication, trust and conflict management as priorities.*

### ABSTRAK

*Transformasi global telah mengubah paradigma kepemimpinan, dari pendekatan hierarkis menuju model kolaboratif yang lebih inklusif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, prinsip, serta implementasi kepemimpinan kolaboratif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, dengan menyoroti tantangan dan peluang di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur yang menganalisis berbagai sumber akademik dan studi kasus terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif, yang berfokus pada sinergi lintas sektor, mampu meningkatkan efektivitas solusi terhadap tantangan multidimensi. Studi kasus Program Gandeng Gendong di Yogyakarta menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun masih menghadapi kendala seperti kurangnya sosialisasi dan koordinasi. Kesimpulannya, kepemimpinan kolaboratif adalah strategi penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, dengan rekomendasi peningkatan komunikasi, kepercayaan, dan manajemen konflik sebagai prioritas.*

**Kata kunci:** *Kepemimpinan Kolaboratif, Pembangunan Berkelanjutan, Sinergi Lintas Sektor, Program Gandeng Gendong*

## PENDAHULUAN

Di tengah dinamika global yang terus berubah, konsep kepemimpinan mengalami transformasi signifikan seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Model kepemimpinan tradisional yang berorientasi pada hierarki kini perlahan bergeser menuju pendekatan yang lebih inklusif, adaptif, dan kolaboratif. Perubahan paradigma ini tidak hanya didorong oleh revolusi teknologi dan informasi, tetapi juga oleh isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, urbanisasi, serta tuntutan pembangunan berkelanjutan yang semakin mendesak.

Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak lagi sekadar berfokus pada pengambilan keputusan secara top-down, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun sinergi antaraktor dalam masyarakat. Pemimpin masa kini diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil, untuk bekerja sama dalam merumuskan dan menerapkan solusi kolektif yang efektif dan berkelanjutan.

Kepemimpinan kolaboratif muncul sebagai pendekatan strategis yang mampu menjawab kompleksitas permasalahan global. Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan. Kolaborasi ini memberikan ruang bagi berbagai perspektif, keahlian, dan sumber daya yang beragam untuk menciptakan solusi yang inovatif, relevan, dan berdampak luas. Studi menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menghasilkan keberhasilan yang lebih signifikan dalam menyelesaikan tantangan multidimensi dibandingkan model hierarkis tradisional. Kolaborasi menciptakan peluang untuk membangun kepercayaan, memperkuat kapasitas institusional, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Di Indonesia, urgensi kepemimpinan kolaboratif semakin nyata, terutama dalam konteks pencapaian target pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Tantangan seperti kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial, serta kebutuhan akan tata kelola yang baik membutuhkan koordinasi lintas sektor yang solid. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kolaboratif sering kali terkendala oleh rendahnya tingkat kepercayaan antar-pihak, lemahnya mekanisme koordinasi, serta pola pikir individualistik yang masih dominan. Sebagai contoh, upaya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sering kali melibatkan banyak aktor dengan kepentingan berbeda, mulai dari pemerintah daerah hingga komunitas lokal. Tanpa adanya kolaborasi yang efektif, konflik kepentingan dan fragmentasi kebijakan dapat menghambat tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan yang mampu memfasilitasi dialog, membangun kepercayaan, dan menjembatani kepentingan yang beragam menjadi kunci dalam mengatasi tantangan tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan kolaboratif sebagai pendekatan yang relevan dan strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan mengulas prinsip-prinsip dasar kepemimpinan kolaboratif, studi kasus dari konteks Indonesia, serta menganalisis tantangan dan peluang implementasinya, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi para pemimpin di berbagai sektor. Pada akhirnya, hanya melalui kepemimpinan yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif, cita-cita masyarakat berkelanjutan dapat diwujudkan. Artikel ini juga menawarkan rekomendasi praktis bagi para pemimpin untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kolaborasi dalam praktik kepemimpinan mereka, guna menciptakan dampak yang nyata bagi masyarakat. Diharapkan juga dapat berkontribusi pada literatur akademik sekaligus memberikan panduan praktis bagi

implementasi kepemimpinan kolaboratif di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan kolaboratif dalam konteks pembangunan masyarakat berkelanjutan. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan organisasi internasional, dan artikel akademik, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep dan Prinsip Kepemimpinan Kolaboratif**

Kepemimpinan kolaboratif adalah bentuk kepemimpinan yang efektif dalam menghadapi perubahan, yang memerlukan kerja sama, kemampuan mendengarkan, pengaruh, dan kemampuan untuk beradaptasi (Meyer, 2009). Kepemimpinan kolaboratif adalah suatu model kepemimpinan yang menitikberatkan pada kerja sama antara pemimpin dan anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Model ini berbeda dari pendekatan kepemimpinan tradisional yang sering kali bersifat otoriter dan terpusat, di mana pemimpin berfungsi sebagai pengarah utama. Sebaliknya, kepemimpinan kolaboratif memosisikan pemimpin sebagai fasilitator yang mendorong diskusi terbuka, mendengarkan aspirasi, dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang inklusif.

Kepemimpinan kolaboratif efektif dalam mengatasi masalah kompleks dengan memfasilitasi hubungan antara pemangku kepentingan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan serta visi bersama dan kepercayaan merupakan elemen kunci dalam kepemimpinan kolaboratif (Kasmawati, 2021). Dengan menciptakan ruang partisipasi aktif, kepemimpinan kolaboratif memungkinkan terciptanya solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi lintas sektor ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil yang dicapai.

Kepemimpinan dalam suatu organisasi juga melibatkan proses dalam mempengaruhi seni untuk mendorong individu agar mau bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing anggota organisasi, sehingga tercipta suasana yang mendukung pencapaian tujuan bersama tersebut (Lazaridou & Jordanidis, 2011). Salah satu elemen kunci dalam kepemimpinan kolaboratif adalah pembentukan visi bersama dan kepercayaan yang kuat. Prinsip keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas menjadi fondasi dari pendekatan ini. Semua anggota komunitas diberi akses penuh terhadap informasi dan dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan antaranggota tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap keberhasilan komunitas.

Dalam praktiknya, pemimpin kolaboratif perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memahami beragam perspektif, dan mengelola konflik secara konstruktif. Kepemimpinan kolaboratif efektif dalam mengatasi tantangan sosial seperti pembangunan komunitas yang inklusif, penyelesaian konflik, dan pengelolaan sumber daya secara adil. Contohnya, dalam proyek pelestarian lingkungan, pemimpin

kolaboratif dapat mengintegrasikan pandangan masyarakat lokal, ahli lingkungan, dan pihak swasta untuk merancang program yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan model ini, masyarakat dapat berkembang menjadi lebih berdaya dan mandiri. Rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil akan mendorong keberlanjutan dalam berbagai inisiatif komunitas. Oleh karena itu, kepemimpinan kolaboratif merupakan strategi yang penting untuk menciptakan perubahan positif yang bertahan lama dalam masyarakat.

#### B. Studi Kasus Kepemimpinan Kolaboratif untuk Keberlanjutan

Penerapan kepemimpinan kolaboratif dapat dilihat dari Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta. Program Gandeng Gendong merupakan program yang dicetuskan oleh Walikota Kota Yogyakarta pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan di Kota Yogyakarta. Salah satu penelitian yang membahas mengenai penerapan kepemimpinan kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta yaitu dilakukan oleh (Iza & Nurhaeni, 2021) dengan judul "Proses Kolaborasi dalam Penanganan Kemiskinan: Studi Kasus pada Program Gandeng Gendong di Yogyakarta". Dalam penelitian tersebut dijelaskan proses kolaborasi dalam Program Gandeng Gendong dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya Program Gandeng Gendong. Program ini diawali pemerintah Kota Yogyakarta dengan mengeluarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Salah satu kelurahan di Kota Yogyakarta yang merespon positif setelah dikeluarkan peraturan tersebut yaitu Kelurahan Tegalpanggung, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Dalam menjalankan aturan tersebut Kelurahan Tegalpanggung membentuk kelompok-kelompok dan menunjuk penanggung jawab dari masing-masing kelompok. Saat ini terdapat 7 kelompok Gandeng Gendong. Kelompok-kelompok tersebut memproduksi makanan khas dari masing-masing wilayah kelurahan yang selanjutnya makanan tersebut dijual.

Penerapan konsep kepemimpinan kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan berbagai pihak untuk menyukseskan program tersebut. Dalam hal ini pihak Kelurahan Tegalpanggung menjalankan tugasnya dengan memberikan arahan dan menunjuk penanggung jawab untuk setiap kelompok Gandeng Gendong. Selain itu pihak kelurahan juga memberikan saran terkait pembentukan kelompok Gandeng Gendong, ikut membeli makanan yang diproduksi kelompok-kelompok Gandeng Gendong, dan membantu memasarkan produk makanan melalui media online. Pihak kelurahan juga secara berkala berkomunikasi dengan penanggung jawab kelompok untuk mengetahui dan menyelesaikan masalah yang mungkin muncul. Selanjutnya dari pihak masyarakat juga ikut mendukung Program Gandeng Gendong. Hal tersebut dapat dilihat dari peran masyarakat untuk ikut membantu proses produksi, membeli hasil produksi, dan masih banyak lagi.

Akan tetapi proses kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong mengalami beberapa masalah atau kendala. Beberapa masyarakat menganggap Program Gandeng Gendong merupakan program yang sulit berhasil karena dilakukan di pemukiman padat penduduk. Selain itu, beberapa masyarakat belum mengetahui adanya Program Gandeng Gendong dan ada juga yang menanggapi dengan mengikuti program tersebut langsung akan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Setelah mereka mengikuti

Program Gandeng Gendong dan tidak mendapatkan bantuan mereka merasa dirugikan. Dari permasalahan-permasalahan tersebut beberapa masyarakat belum memahami secara utuh mengenai Program Gandeng Gendong sehingga mereka memiliki pemahaman yang salah mengenai Program Gandeng Gendong. Hal tersebut menunjukkan proses sosialisasi dari pihak kelurahan belum maksimal.

Secara keseluruhan Program Gandeng Gendong telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Kota Yogyakarta, terutama di bidang ekonomi. Program ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Banyak warga, terutama para wanita yang sebelumnya tidak produktif dan menganggur, kini menjadi lebih aktif dan memiliki penghasilan yang membantu perekonomian keluarga. Selain itu, masyarakat merasa lebih berarti bagi diri mereka sendiri, keluarga, lingkungan, dan pemerintah dengan berkontribusi dalam penyediaan makanan untuk berbagai acara atau keperluan lainnya. Dengan demikian, program Gandeng Gendong sangat mendukung kemajuan ekonomi masyarakat Tegalpanggung sekaligus mendorong kemandirian mereka.

### C. Tantangan Penerapan Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif adalah pendekatan yang semakin populer dalam dunia organisasi, mengedepankan kerja sama dan partisipasi aktif dari semua anggota tim dalam pengambilan keputusan. Meskipun banyak manfaat yang ditawarkannya, penerapan kepemimpinan kolaboratif sering kali menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus agar dapat berjalan secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah perlambatan pengambilan keputusan, karena proses mencapai konsensus sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk mendengarkan dan mempertimbangkan berbagai pendapat. Selain itu, keberagaman perspektif dalam tim dapat memicu potensi konflik, tanpa manajemen yang baik, perbedaan ini bisa mengganggu dinamika tim dan menciptakan ketegangan (Kasmawati, 2021). Di sisi lain, kurangnya arahan juga menjadi masalah, terutama jika tidak ada pemimpin yang jelas untuk memandu tim. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan mengenai tujuan dan prioritas. Komunikasi yang efektif pun menjadi tantangan, terutama dalam tim yang tersebar secara geografis, kesulitan dalam mengoordinasikan jadwal dan memastikan partisipasi aktif semua anggota dapat menghambat kolaborasi. Selain itu, budaya organisasi yang kaku sering kali menghambat arus informasi dan kolaborasi, sehingga penting bagi pemimpin untuk memahami konteks budaya di mana mereka beroperasi.

Ketidakhahaman tentang konsep kepemimpinan kolaboratif juga dapat menjadi penghalang, terutama bagi pemimpin yang belum sepenuhnya menerima pendekatan ini. Kemudian tanggung jawab bersama dalam tim kadang-kadang membuat anggota menghindari beban kerja, dengan harapan rekan-rekan mereka akan menyelesaikan tugas (Maudina Alia et al., 2023).

### D. Urgensi atau Peluang Penerapan Kepemimpinan Kolaboratif

Kehidupan di era saat ini yang dinamis dan permasalahan yang semakin kompleks menuntut hadirnya seorang pemimpin yang kolaboratif. Dinamika kehidupan saat ini yang dinamis dan cepat menyebabkan munculnya berbagai masalah yang sebelumnya tidak pernah terprediksi oleh manusia. Salah satu masalah global yang tidak terprediksi dan menimbulkan berbagai dampak negatif yaitu pandemi

Covid-19. Permasalahan tersebut melanda seluruh negara yang berlangsung kurang lebih selama 2 tahun. Kerugian yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 tidak hanya melanda sektor kesehatan saja melainkan juga terjadi di sektor lainnya seperti pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Pandemi Covid-19 menjadi sebuah masalah multidimensional yang perlu diselesaikan secara kolektif. Berbagai elemen masyarakat dituntut untuk saling bekerja sama mengatasi pandemi Covid-19. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu bekerja sama dengan elemen masyarakat lainnya seperti pihak swasta, akademisi, dan lain sebagainya. Selain itu juga, masyarakat perlu turut berkontribusi dengan cara mengikuti anjuran dari pemerintah. Pandemi Covid-19 menjadi contoh pentingnya kepemimpinan kolaboratif untuk mengatasi permasalahan multidimensional. Dalam mengatasi permasalahan yang multidimensional diperlukan seorang pemimpin kolaboratif yang mampu menyatukan berbagai individu atau unit kerja untuk saling bekerja sama sehingga kinerja tim dalam mengatasi masalah menjadi efektif (Isnawati et al., 2021). Seorang pemimpin kolaboratif memahami bahwa kompleksitas masalah tidak dapat diselesaikan secara individu atau dengan pendekatan yang terisolasi. Seorang pemimpin kolaboratif merancang strategi kolaborasi yang memungkinkan semua pihak berkontribusi sesuai dengan kompetensinya, sambil memastikan bahwa tujuan bersama tetap menjadi fokus utama. Selain itu, pendekatan kolaboratif ini meningkatkan rasa memiliki di antara anggota tim, yang pada akhirnya meningkatkan komitmen mereka terhadap penyelesaian masalah. Hasilnya, tim tidak hanya bekerja secara efektif tetapi juga berkembang menjadi unit yang lebih adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kepemimpinan kolaboratif merujuk pada pendekatan yang mengedepankan budaya inklusif, di mana pemimpin berusaha memberdayakan dan mengoptimalkan potensi, bakat, serta kemampuan individu dalam tim (Dakabesi & Wicaksono, 2022). Seorang pemimpin kolaboratif menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keterlibatan aktif setiap individu, mendorong pertukaran ide, dan membuka ruang untuk eksplorasi solusi kreatif. Dengan cara ini, pemimpin kolaboratif tidak hanya memotivasi tim tetapi juga mempercepat inovasi yang relevan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era yang dinamis. Dalam konteks mendorong inovasi, pemimpin kolaboratif menginspirasi anggota tim untuk berpikir kreatif, berani mengambil inisiatif, dan mengatasi risiko dengan dukungan yang penuh. Pemimpin kolaboratif memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Dengan membangun hubungan yang saling percaya, pemimpin kolaboratif menciptakan sinergi di antara anggota tim, memungkinkan penggabungan ide yang berbeda menjadi inovasi yang bernilai.

Seorang pemimpin kolaboratif dibutuhkan dalam masyarakat multikulturalisme. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikulturalisme yang terdiri dari berbagai macam budaya, agama, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut dapat menjadi sebuah keuntungan sekaligus tantangan. Sebagai keuntungan apabila keberagaman tersebut dapat disatukan menjadi sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan dapat menjadi tantangan apabila berbagai perbedaan yang ada tidak dapat bersatu sehingga menimbulkan permasalahan sosial. Dalam konteks kepemimpinan kolaboratif seorang pemimpin harus mampu menyatukan berbagai individu yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi pada dasarnya memerlukan pemahaman multikulturalisme yang

menekankan kesetaraan, penghargaan, dan apresiasi terhadap budaya individu, sehingga mendorong terciptanya interaksi sosial yang kolaboratif (Adinegoro, 2022). Melalui kepemimpinan kolaboratif tiap-tiap individu yang berbeda dapat menyampaikan aspirasinya tanpa ada tekanan atau diskriminasi dari pihak manapun serta kebutuhan setiap individu yang berbeda dapat terpenuhi. Setiap kelompok atau individu yang berbeda-beda dapat berkembang bersama atau saling berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dalam masyarakat multikulturalisme dapat dikatakan berhasil apabila setiap individu dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing dan setiap individu tersebut dapat saling terhubung atau bergantung sehingga tercipta usaha bersama yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya pemimpin kolaboratif mendorong kehidupan demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam negara demokrasi seperti Indonesia, peran aktif masyarakat dijamin oleh konstitusi. Masyarakat berhak menyatakan pendapatnya, berserikat, dan berkumpul. Hak-hak tersebut dijamin oleh negara melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E ayat (3). Selain melalui konstitusi untuk menjamin hak kebebasan masyarakat dalam kehidupan bernegara juga diperlukan seorang pemimpin yang kolaboratif. Melalui gaya kepemimpinan kolaboratif seorang pemimpin akan mendengarkan aspirasi rakyat dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin kolaboratif akan selalu menjadi fasilitator bagi rakyat untuk memenuhi atau mengakomodasi kebutuhan rakyatnya. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan kolaboratif tidak memandang rakyat sebagai bawahan tetapi memandang sebagai rekan kerja yang turut berkontribusi dalam menjalankan sistem bernegara. Melibatkan masyarakat dalam sistem bernegara membantu meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik terhadap pemerintah, menjaga stabilitas politik, memacu inovasi, serta mendukung tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Demokrasi yang berjalan dengan efektif melalui kepemimpinan kolaboratif membangun fondasi yang kuat untuk memenuhi kepentingan masyarakat serta memberikan dampak positif, baik di tingkat lokal maupun global (Nurfadilla & Nuridin, 2024). Sementara itu menurut O'Leary dalam (Wargadinata, 2017) terdapat setidaknya enam alasan utama yang menjadikan kepemimpinan kolaboratif penting untuk diterapkan dalam pelaksanaan pemerintahan, yaitu:

1. Permasalahan publik yang semakin rumit tidak bisa ditangani hanya oleh satu organisasi pemerintah, sehingga diperlukan berbagai pendekatan yang bersifat kolaboratif.
2. Sejumlah organisasi pemerintah telah menerapkan mekanisme outsourcing yang melibatkan kerja sama antara organisasi pemerintah dan non-pemerintah berdasarkan perjanjian kontrak.
3. Mendukung desentralisasi kekuasaan dan wewenang antara pemerintah pusat dan daerah yang membuka peluang untuk menciptakan mekanisme kerja berbasis prinsip kerja sama, kolaborasi, dan berbagi informasi.
4. Meningkatkan efektivitas program yang mendorong pegawai negeri untuk menemukan metode baru dalam memberikan layanan terbaik kepada masyarakat.
5. Kemajuan teknologi mempermudah pertukaran informasi, mendukung pengambilan keputusan secara terpadu.
6. Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan dalam tata kelola pemerintahan yang membuka peluang untuk kolaborasi dalam menyelesaikan

masalah dan membuat keputusan bersama.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif untuk menangani masalah kompleks dengan mengedepankan kerja sama, partisipasi aktif, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan kepemimpinan tradisional yang cenderung bersifat hierarkis dan otoriter, model ini menempatkan pemimpin sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan semua pihak, membangun visi bersama, serta memperkuat kepercayaan antar pemangku kepentingan. Prinsip keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas menjadi fondasi utama yang memungkinkan terciptanya solusi berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor.

Implementasi model kepemimpinan ini dapat dilihat pada Program Gandeng Gendong di Yogyakarta, yang berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keterlibatan berbagai pihak dalam produksi dan pemasaran makanan khas lokal. Program ini secara signifikan memberdayakan masyarakat, terutama perempuan, untuk menjadi lebih produktif dan mandiri. Namun, tantangan seperti kurangnya sosialisasi yang optimal dan kesalahpahaman masyarakat terhadap tujuan program menunjukkan bahwa pelaksanaan kepemimpinan kolaboratif memerlukan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Tantangan lain dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif mencakup proses pengambilan keputusan yang lebih lambat, potensi konflik akibat keberagaman perspektif, dan kesenjangan komunikasi, khususnya dalam tim yang tersebar secara geografis. Untuk mengatasinya, pemimpin kolaboratif perlu menerapkan pendekatan yang inklusif dan adaptif, mengoptimalkan potensi multikulturalisme, serta mendorong keterlibatan aktif dari setiap individu.

Urgensi penerapan kepemimpinan kolaboratif semakin nyata dalam era global yang dinamis dan penuh ketidakpastian, seperti yang terlihat selama pandemi Covid-19. Kolaborasi multidimensional terbukti menjadi kunci dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang kompleks. Pemimpin kolaboratif mampu mengintegrasikan potensi individu, mempercepat inovasi, dan membangun sinergi yang berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan ini tidak hanya mendukung demokrasi yang inklusif, tetapi juga memperkuat legitimasi pemerintah dan mendorong terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Adinegoro, K. R. R. (2022). Implementasi Sikap Kolaboratif dan Multikultural dalam Kepemimpinan pada Integrasi dan Penataan Transportasi Umum "JAK LINGKO" di DKI Jakarta. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sp.v17i1.57666>
- Dakabesi, E. D., & Wicaksono, L. (2022). Kepemimpinan Kolaborasi Kepala Sekolah Dalam Membangun Tim Kinerja Guru Di Era Society 5.0. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(4), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3899/http>
- Isnawati, Ambrie, M., & Syafari, M. R. (2021). Efektivitas Gaya Kepemimpinan Kolaboratif (Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong). *Jurnal PubBis*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v5i1.376>

---

Iza, S. M., & Nurhaeni, I. D. A. (2021). Proses Kolaborasi dalam Penanganan Kemiskinan: Studi Kasus pada Program Gandeng Gendong di Yogyakarta. *Wacana Publik*, 1(2), 365. <https://doi.org/10.20961/wp.v1i2.54600>

Kasmawati, Y. (2021). Kepemimpinan Kolaboratif : Sebuah Bentuk Kepemimpinan Untuk Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 197–207. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i2.5120>

Lazaridou, A., & Iordanidis, G. (2011). The principal's role in achieving school effectiveness. *Isea*, 39(3), 1–19. <https://www.researchgate.net/publication/260476761>

Maudina Alia, Putri Meliana Santoso, Iwanussoleh Iwanussoleh, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Kepemimpinan yang Melayani Menghadapi Tantangan dan Manfaat dalam Era Bisnis yang Berkembang. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 224–237. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.801>

Meyer, D. (2009). Working Paper Series Collaborative leadership. Judge Business School, University of Cambridge.

Nurfadilla, Y., & Nurdin, I. (2024). Kepemimpinan Kolaboratif dalam Momentum Pemilu 2024 Membangun Partisipasi Demokratis yang Berkelanjutan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(1), 44–49. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i1.3714>

Wargadinata, E. (2017). Kepemimpinan Kolaboratif. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 8(1), 1–14. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/73>

---

**Copyright holder :**

© Penulis 1 2 dan 3 dengan model APA

**First publication right:**

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

**This article is licensed under:**

